

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai rujukan, antara lain sebagai berikut:

1. Nor Shella Virera (2013)

Penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap (*Return On Asset*) ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR baik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, dan manakah dari variabel-variabel tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel di penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Sedangkan pengumpulan datanya diambil dari data sekunder dan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari kesimpulan di atas yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Nor Shella Virera adalah

- a) Variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA

pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2008 - 2012.

- b) Variabel LDR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV 2012.
- c) Variabel APB dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
- d) Variabel PDN, NPL, BOPO dan IRR, secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

2. Yuda Dwi Nurcahya (2014)

Penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “ Pengaruh LDR,IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM terhadap (*Return On Asset*) ROA pada Bank Pembangunan Daerah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, APB,NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembanguna Daerah, dan manakah dari variabel-variabel tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel di penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Sedangkan data yang dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Kemudian untuk teknik analisis data menggunakan analisis regresi

linier berganda. Dari keterangan di atas kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Yuda Dwi Nurcahaya adalah sebagai berikut ini :

- a) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, dan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b) Variabel LDR, IPR, FBIR, NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.
- c) Variabel NPL, IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.
- d) Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013,
- e) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

3. Friskia Ananda Tifani (2015)

Penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap (*Return On Asset*) ROA pada Bank Pemerintah” permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank

Pemerintah, dan manakah dari variabel-variabel tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel di penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Sedangkan data yang dianalisis adalah data sekunder dengan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. kemudian untuk teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari keterangan di atas kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Anisatul Widad adalah sebagai berikut :

- a) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- b) Variabel NPL, PDN, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
- c) Variabel LDR, IPR, IRR, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
- d) Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat untuk diteliti.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITII SEKARANG

| Keterangan | Yuda Dwi Nurcahya 2014 | Nor Shella Virera 2013 | Friskia Ananda Tifani 2015 | Peneliti sekarang Dewi Nofians |
|--------------------|--|---|--|---|
| Variabel Terikat | ROA | ROA | ROA | ROA |
| Variabel Bebas | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM | LDR, NPL, APB, IRR, PDN, FACR, FBIR, dan BOPO | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR |
| Periode Penelitian | TW I 2009 - TW II 2013 | TW I 2008 - TW IV 2012 | TW I 2010 - TW II 2014 | 2011 TW I - 2015 TW IV |
| Sampel | Bank Pembangunan Daerah | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Bank Umum Pembangunan Daerah | Bank Pembangunan Daerah |
| Teknik Sampling | Purposing Sampling | Purposing Sampling | Purposing Sampling | Purposing Sampling |
| Jenis Data | Sekunder | Sekunder | Sekunder | Sekunder |
| Metode | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Teknik Analisis | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda |

Sumber : Yuda Dwi Nurcahya (2014), Nor Shella Virera (2013), Friskia Ananda Tifani (2015)

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank

(Kasmir, 2012:327). Profitabilitas suatu bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut :(Veithzal Rivai 2013: 480-482)

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Dan rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan
- b. Total aktiva adalah rata-rata aktiva selama berjalan atau selama dua belas tahun terakhir.

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE bank sendiri. Rasio *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio ROE adalah sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional no 12 (laba/rugi tahun berjalan)
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen neraca pada pasiva no 21 (ekuitas)

3. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM adalah rasio perbandingan antara pendapatan bersih dengan aktiva produktif rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan ungu bersih. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

4. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan oprasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Besarnya rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. *Beban operasional* diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos no 2 (beban bunga).

- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos no 1 (pendapatan bunga)
- c. Biaya oprasional = Biaya bunga + Biaya oprasional
Pendapatan oprasional = Pendapatan bunga + Pendapatan oprasional

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Oprasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

FBIR merupakan keuntungan dari transaksi atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Selain itu bank juga melakukan penanaman dalam bentuk kredit dan surat berharga.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur rasio profitabilitas adalah ROA

2.2.2 Risiko dari kegiatan usaha bank

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Kemudian untuk manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Didalam risiko usaha terdapat delapan macam risiko yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko oprasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan

risiko strategik (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Namun untuk penelitian ini hanya menggunakan empat risiko yaitu, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Oprasional.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Likuiditas besar kecilnya yang akan dihadapi oleh bank dapat diukur dengan membandingkan dengan alat likuid yang dimiliki dengan jumlah simpanan giro, deposito, dan tabungan. Dalam perhitungan risiko likuiditas pada penelitian ini digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah sebagai berikut : (Kasmir 2012 :315-319)

1. *Quic Ratio* (QR)

Quic Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap deposan pemilik simpanan (giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Cash Assets = Kas + Giro BI + Giri pada bank lain
- b. Total Deposit = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki. Besarnya IPR dapat diukur menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ke Tiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Surat berharga merupakan surat yang di miliki oleh bank yang terletak pada aktiva dana pihak ketiga giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito.

3. Banking Ratio

Banking ratio adalah mengukur tingkat likuidits bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang telah dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Total Loans = pinjaman yang diberikan dalam rupiah dan valuta asing.
- b. DPK = giro + tabungan + deposito berjangka + sertifikat deposito.

4. Asset to Loan Ratio

Asset to Loan Ratio adalah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang

disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

5. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio adalah untuk mengukur alat perbandingan likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam membayar kembali simpanan nasabah ataupun deposit pada saat ditarik menggunakan alat likuid yang dimilikinya. . Cash ratio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

Alat likuid : kas + giro BI + giro pada bank lain + antar bank aktiva (DPK)

6. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Besarnya LDR dapat diukur

menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% = \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)
- c. Cara menghitung nilai kredit :
 - 1) Untuk rasio LDR sebesar 110% , atau lebih nilai kredit = 0
 - 2) Untuk rasio LDR dibawah 110%, nilai kredit = 100

Dalam penelitian rasio yang di gunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). (Taswan 2010 : 164-166)

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam rasio ini merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank. Apabila semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini adalah

sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% = \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

Kredit tersebut adalah kredit yang di berikan pada pihak ketiga. Total asset terdiri dari seluruh kelompok asset yang terdapat di dalam neraca.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktifa produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank, rumus yang digunakan untuk rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet yang terdapat di kualitas aktifa produktif.
- b. Total aktiva produktif merupakan keseluruhan dari jumlah aktifa produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang terdapat di kualitas aktifa produktif.

3. Penyelisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyelisihan penghapusan aktiva produktif adalah rasio ini

menunjukkan bahwa semakin besar rasio PPAP maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya yang dilihat dari sisi penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dilihat dari sisi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% = \dots\dots\dots(14)$$

Dari semua rasio efisiensi diatas yang telah dijelaskan, peneliti hanya menggunakan rasio APB dan NPL sebagai variabel penelitian

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga option (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). (Frianto Pandia 2012 : 209) :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga.

Interest Rate Risk dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSA)}} \times 100 \dots\dots\dots(15)$$

a). Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*) Yaitu :

1. Sertifikat BI
2. Giro Pada Bank Lain
3. Surat Berharga
4. Kredit Yang Diberikan

5. Penyertaan

b). IRSL

Sedangkan IRSL (*interest rate sensitive liabilities*) adalah giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga di terbitkan + pinjaman yang di terima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas}-\text{Passiva valas})-\text{selisih } \textit{Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- a). Komponen Aktiva Valas : Giro Pada Bank Lain , Penempatan Pada Bank Lain, Surat Berharga Yang Dimiliki, Kredit Yang Diberikan
- b). Komponen Passiva Valas : Giro, Simpanan Berjangka, Surat Berharga Yang Diterbitkan, Pinjaman Yang Diterima
- c). *Off Balance Sheet*

Tagihan Dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas) adalah Dari semua rasio efisiensi diatas yang telah dijelaskan.

3. Liquidity Risk

Risiko ini menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko likuiditas atau hal yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menghadapi kemungkinan risiko likuiditas yang

disebabkan karena tingkat kenaikan liquid asset dalam hal memenuhi kewajiban yang segera dibayar terhadap total deposit. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquidity Asset} - \text{Callable Liabilities}}{\text{Total Deposit} / \text{Playing Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

4. Deposit Risk

Deposit risk adalah risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para deposannya diukur dengan permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan, kegunaannya untuk mengetahui risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi semua kewajiban kepada deposannya disamping itu bank juga dapat mengantisipasi besarnya pinjaman yang dapat diberikan kepada masyarakat. rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Deposit Risk} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

peneliti hanya menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel penelitian.

4. Risiko Oprasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional sebagai berikut.: (Veithzal Rivai. 2013 : 480-482)

2. *Return On Asset (ROA)*

menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Dan rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan :

- c. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan
- d. Total aktiva adalah rata-rata aktiva selama berjalan atau selama dua belas tahun terakhir.

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE bank sendiri. Rasio *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio ROE adalah sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

- c. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional no 12 (laba/rugi tahun berjalan)

d. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen neraca pada pasiva no 21 (ekuitas)

3. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM adalah rasio perbandingan antara pendapatan bersih dengan aktiva produktif rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan ungu bersih. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Keterangan pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

4. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan oprasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Besarnya rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan :

d. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos no 2 (beban bunga).

e. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos no 1 (pendapatan bunga)

f. Biaya oprasional = Biaya bunga + Biaya oprasional

Pendapatan oprasional = Pendapatan bunga + Pendapatan oprasional

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Oprasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

Keterangan :

FBIR merupakan keuntungan dari transaksi atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Selain itu bank juga melakukan penanaman dalam bentuk kredit dan surat berharga.

Dari semua rasio efisiensi diatas yang telah dijelaskan, peneliti hanya menggunakan rasio BOPO, FBIR, sebagai variabel penelitian.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

Adapun penjelasan dari pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Sebagai berikut penjelasannya :

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

a. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan LDR.

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas itu adalah negatif. Hal ini akan terjadi apa bila LDR mengalami peningkatan yang artinya kenaikan total kredit yang diberikan memiliki presentase lebih besar daripada presentase

kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya akan berdampak pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dapat meningkat, yang berarti likuiditas bank meningkat sehingga risiko likuiditas menurun.

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan peningkatan yang artinya kenaikan total kredit memiliki presentase lebih besar dari pada presentase kenaikan dana pihak ke tiga. Akibatnya akan berdampak pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba akan mengalami kenaikan dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, karena apabila LDR mengalami peningkatan, risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA akan mengalami peningkatan. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Yuda Dwi Nurcahya pada Tahun 2014, LDR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

b. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir, 2012:316). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Jika IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan

mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas suatu bank akan menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA positif. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank mengalami peningkatan. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA negatif. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Yuda Dwi Nurcahya pada Tahun 2014, IPR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

a. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan NPL.

NPL adalah rasio yang menunjukkan besar kecilnya kredit yang bermasalah dari total kredit yang disalurkan. sehingga pengaruh terhadap risiko kredit yaitu positif. hal ini terbukti apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibanding persentase peningkatan total kredit yang

disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dari peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan menyebabkan ROA bank juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negative karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA menurun. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Nor Shella Virera pada Tahun 2013, NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

b. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan APB

APB adalah aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan total aktiva produktif. Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami kenaikan, yang berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya peluang terjadinya kredit macet menjadi semakin besar.

Kemudian pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif yang artinya jika semakin tinggi rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB lebih besar dan hal ini akan berdampak pada penurunan pendapatan, penurunan laba bank, penurunan modal bank, sehingga ROA pada bank akan mengalami penurunan.

Pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu negatif. Hal ini akan terjadi apabila APB meningkat maka risiko kredit juga akan meningkat, jadi peningkatan aktiva produktif bermasalah akan lebih tinggi dari pada peningkatan total aktiva produktif

yang dimiliki oleh bank. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Friskia Ananda Tifani pada Tahun 2015, APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh risiko Pasar terhadap ROA

a. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan IRR.

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang di terima oleh bank lebih kecil dari pada bunga yang dibayar oleh bank. sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan mengalami peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, ROA meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA dan berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah negatif, karena jika pada saat suku bunga cenderung naik akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga sehingga risiko pasar menurun dan ROA meningkat. Sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka akan menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba meurun, ROA menurun dan risiko pasar

meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif, karena pada saat suku bunga cenderung naik menyebabkan peningkatan pendapatan dengan persentase lebih kecil dibanding persentase kenaikan biaya sehingga risiko pasar meningkat dan ROA menurun. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Nor Shella Virera pada Tahun 2013, IRR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

b. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan PDN.

PDN adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap nilai tukar. Maka pengaruh PDN terhadap risiko pasar bisa positif dan bisa negatif dan PDN juga memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat, ROA meningkat dan risiko pasar menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap ROA dan berpengaruh negatif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah negatif, karena pada saat nilai tukar cenderung naik menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase passiva valas sehingga risiko pasar menurun dan ROA meningkat. Sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun, akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding

penurunan biaya valas, sehingga laba menurun, ROA menurun dan risiko pasar meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap risiko pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA positif, karena pada saat suku bunga cenderung turun menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan passiva valas sehingga risiko pasar meningkat dan ROA menurun. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Nor Shella Virera pada Tahun 2013, PDN berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

a. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan BOPO.

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. (Lukman Dendawijaya 2009:119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, yang artinya peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat.

Di sisi lain pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi karena meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan dari biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada

peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga ikut menurun. Dengan demikian karena meningkatnya BOPO, dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Yuda Dwi Nurcahya pada Tahun 2014, BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

b. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan FBIR.

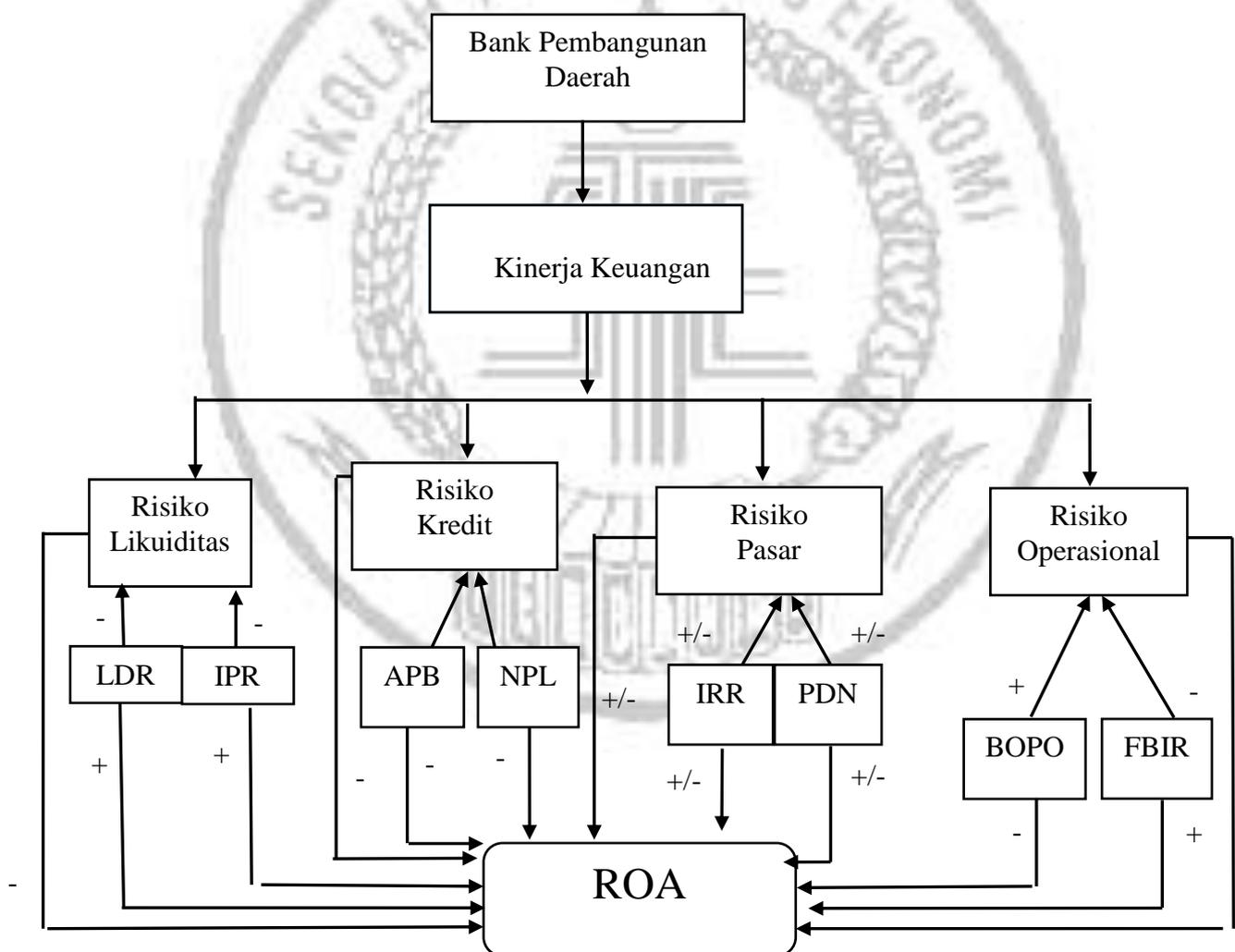
FBIR adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman.(Kasmir, 2010:115). Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibat, tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun.

Disisi lain pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif hal ini terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase pendapatan operasional yang dijalankan oleh bank. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional

dan menyebabkan ROA meningkat. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Yuda Dwi Nurcahya pada Tahun 2014, FBIR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, terdapat gambaran kerangka pemikiran yang menggambarkan tentang pengaruh-pengaruh variabel terhadap *Return On Asset (ROA)* yang bisa dilihat di gambar 2.1 di bawah ini



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Atas dasar kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR berpengaruh positif yang signifikansi terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara persial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
8. BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.